

BAB IV
ANALISIS KONSEP KARTINI KARTONO TENTANG KENAKALAN
REMAJA MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Konsep Kartini Kartono tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja

Sebagaimana diketahui bahwa pada intinya menurut Kartini Kartono untuk menanggulangi kenakalan remaja dapat ditempuh tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa:

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah rawan, kampung-kampung miskin.
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah-laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
5. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
6. Mengadakan panti asuhan.
7. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
8. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
9. Mengadakan pengadilan anak.
10. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
11. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
12. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
13. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi

pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.

14. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang nondelinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain.¹

Tindakan hukuman bagi anak remaja *delinkuen* (nakal) antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak *delinkuen* antara lain berupa:

1. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
4. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
5. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja *delinkuen* itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.

¹Kartini Kartono *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, cet. 5, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2003), hlm. 96.

8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.² Demikian inti yang penting dari konsep Kartini Kartono.

Dari sudut kepribadiannya, maka para remaja mempunyai berbagai ciri tertentu, baik yang bersifat spiritual maupun badaniah. Contoh ciri-ciri itu sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal mana secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.
2. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya. Kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
3. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
4. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
5. Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.
6. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.³

Contoh ciri-ciri tersebut di atas sebenarnya merupakan harapan-harapan yang ada pada kalangan remaja. Oleh karena mereka masih belum

²*Ibid.*, hlm. 97.

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), hlm. 52.

mantap identitasnya, maka dengan sendirinya diperlukan panutan untuk membimbing mereka untuk mencapai cita-cita atau memenuhi harapan-harapan. Bimbingan diperlukan, oleh karena untuk mencapai cita-citanya kadang-kadang kalangan remaja melakukan hal-hal yang oleh kalangan dewasa dianggap "aneh", misalnya.⁴

Jika dianalisis pendapat Kartini Katrono tentang tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa:

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga

Keluarga merupakan benteng utama dan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Karena itu keluarga yang sejahtera dapat mewarnai kehidupan remaja.

2. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah rawan, kampung-kampung miskin.

Lingkungan merupakan bagian penting dalam kehidupan remaja. Lingkungan yang baik dapat membentuk pribadi remaja yang baik. Sebaliknya lingkungan yang rusak secara moral akan berakibat rusaknya moral remaja.

3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah-laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.

Klinik bimbingan psikologis dan edukatif dapat memperbaiki tingkah laku remaja yang mengalami masalah. Remaja merupakan sosok manusia yang mengalami gejolak dan mudah terbakar emosi sehingga terkadang berani mengambil jalan pintas.

4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.

Adanya tempat rekreasi sangat sesuai dengan kehidupan remaja. Tempat rekreasi dapat menghilangkan kejenuhan dan ketegangan jiwa.

⁴*Ibid.*, hlm. 53.

Untuk itu tempat rekreasi merupakan kebutuhan remaja bahkan orang tua. Tempat tersebut dapat menyegarkan kepenatan dari seluruh aktifitas.

5. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.

Badan kesejahteraan anak dapat membantu remaja untuk mengurangi permasalahan dan kekurangannya. Badan ini sangat diperlukan agar remaja merasa diperhatikan dan tidak merasa dipinggirkan.

6. Mengadakan panti asuhan.

Panti asuhan juga sangat diperlukan untuk menampung remaja yang tidak memiliki orang tua atau yang kehidupannya sangat sulit. Sehingga agar tidak menjadi gelandangan maka panti asuhan dapat dijadikan alternatif untuk menolong mereka.

7. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.

Lembaga reformatif dibutuhkan remaja dalam rangka memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan

8. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.

Badan supervisi dan pengontrol dapat menjadi sarana atau alat untuk membina dan mengawasi perilaku remaja. Badan ini dapat memperkecil tindakan negatif para remaja.

9. Mengadakan pengadilan anak.

Pengadilan anak sangat diperlukan untuk memberikan sanksi hukuman manakala perilaku remaja itu sudah menjurus pada tingkat kriminal. Keberadaannya untuk mendidik dan membuat jera remaja.

10. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.

Undang-Undang merupakan himpunan aturan yang harus ditaati, dengan undang-undang diharapkan tidak banyaknya remaja yang melakukan kejahatan.

11. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).

Sekolah bagi anak gembel merupakan bagian tanggung jawab bersama untuk mendidik bagi anak gembel atau miskin agar mereka memiliki masa depan sehingga bisa hidup berdampingan dengan anak-anak pada umumnya.

12. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.

Rumah tahanan khusus menjadi bagian penting untuk menampung anak dan remaja yang tentunya ada unsur pendidikan dan pembinaan.

13. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.

Diskusi dan bimbingan dapat memecahkan masalah-masalah yang dialami remaja. Melalui diskusi dapat dicari solusi dari suatu masalah. Melalui bimbingan dapat diarahkan perilaku remaja menuju perilaku yang baik dan benar.

14. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang nondelinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain.⁵

Latihan-latihan yang dapat memberi keterampilan sangat dibutuhkan dalam rangka menyalurkan bakat para remaja. Apabila potensi remaja dapat diantisipasi dan diarahkan maka remaja akan menyadari arti pentingnya hidup dan kehidupan.

⁵Kartini Kartono *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, cet. 5, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2003), hlm. 96.

Dalam konteks ini, menurut penulis bahwa meskipun pendidikan agama dan peranan orang tua belum cukup dalam menanggulangi kenakalan remaja, tetapi setidaknya merupakan modal awal dan fondasi utama dalam mencegah kenakalan remaja.

Menurut Gunarsa pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.⁶

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua yang dirasa paling besar pengaruhnya dalam menanggulangi kenakalan remaja, terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.⁷

Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono, situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku

⁶Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 60.

⁷*Ibid.*, hlm. 60.

kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.⁸

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika ayah atau ibunya membentak-bentaki dirinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya.⁹

Dari identifikasi di atas, maka peneliti menganalisis bahwa keluarga merupakan dasar pertama yang sangat mudah mempengaruhi pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak remaja itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan remaja itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanamkan bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

Anak remaja belajar dengan meniru, dengan sengaja ataupun tidak. Demikianlah juga kebudayaan menjadi milik dan dicontoh daripada apa yang dikatakan. Seorang anak remaja belajar kekejaman bilamana ia dipukul atau bilamana ia melihat ibu dipukul oleh ayah atau sebaliknya. Jika ia pernah menyaksikan hal yang demikian, berubahlah sifat keamanan dalam rumah itu. Perasaan bingung dan tak menentu lebih mudah terdapat bilamana ibu dan ayah bercerai dan pemeliharaan terhadap anak remaja menjadi kacau sama

⁸Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 49.

⁹*Ibid*

sekali. Penyelidikan dapat mudah memperlihatkan bahwa jumlah anak jahat ada dua hingga tiga kali lipat lebih banyak timbul dari keluarga yang selalu cekcok atau yang tak terurus karena perceraian atau kematian dari salah seorang orang tuanya, (*broken home*), dan bilamana si anak tidak mendapat keamanan dan rasa perlindungan di dalam rumah, mudahlah ia mencari kompensasi di luar, di sini umumnya kelompok, teman-teman sepermainan.

Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak, kewajiban itu harus dilakukan atas dasar kasih dan sayang tanpa unsur keterpaksaan. Karenanya, pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan seyogyanya berorientasi pada ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam.

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan hanya untuk manusia dan manusia menjadi manusia karena adanya pendidikan.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.¹⁰

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang

¹⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dari pengertian di atas memberi indikator bahwa pendidikan agama itu sangat penting karena dapat merubah perilaku seseorang sesuai dengan tujuan dan harapan. Dalam konteksnya dengan pendidikan anak bahwa pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu kedua orang tua mempunyai hak dan kewajiban dalam pendidikan agama Islam terhadap anak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada dua pedoman dasar dalam mendidik, yaitu pedoman mengikat dan pedoman kewaspadaan. *Pertama*, pedoman mengikat yang meliputi:¹¹ a) pendidikan akidah; b) ikatan spiritual yaitu jiwa anak harus diisi dengan hal-hal yang suci agar hatinya memancarkan iman dan keikhlasan; c) ikatan pemikiran yaitu mengikat seorang muslim, sejak dini hingga dewasa, dengan aturan Islam; d) ikatan sosial yaitu menanamkan tata krama kemasyarakatan. *Kedua*, sikap waspada yang meliputi:¹² a) mewaspadaai terus menerus agar pada jiwa anak tertanam perasaan benci terhadap kejahatan dan kerusakan; b) menelanjangi gejala-gejala ateis.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.

¹¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Terj. Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), hlm. 207.

¹²*Ibid*, hlm. 277.

3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut penulis bahwa seorang anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, maka akan lahir anak-anak yang penuh kasih sayang pula terhadap sesamanya. Sebaliknya seorang anak atau remaja yang dibangun di atas prilaku orang tua yang penuh kekerasan, kekejaman, keringnya kasih sayang dan ach tak acuh akan membentuk pribadi anak yang anti sosial sekaligus hilangnya unsur atau sifat kemanusiaan antara sesamanya. Berdasarkan keterangan tersebut, maka upaya menanggulangi kenakalan remaja pun harus bermula dari keluarga, artinya orang tua senantiasa memperhatikan anaknya dengan selalu menanamkan pendidikan agama dalam arti yang seluas-luasnya yaitu baik dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT maupun dalam hubungan antara sesama manusia.

B. Relevansi Pemikiran Kartini Kartono tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja dengan Tujuan Pendidikan Islam

Apabila memperhatikan pemikiran Kartini Kartono dalam penanggulangan kenakalan remaja, maka tujuan pemikirannya yaitu (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun anak yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa.

- 1. Agar anak remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.**
- 2. Membangun anak remaja yang berakhlak al-karimah**
- 3. Membangun anak remaja yang cerdas dalam iman dan taqwa**

¹³Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁴ Sementara Achmadi memberi pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹⁵

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁶ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹⁷

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori

¹⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

¹⁵Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29

¹⁶Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

¹⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 41.

kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.¹⁸

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu:

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dalam konteks ini ada baiknya dikemukakan tujuan dari pendidikan Islam karena menurut Sikun Pribadi sebagaimana disitir oleh Achmadi, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.¹⁹ Dengan demikian menurut Achmadi tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.²⁰

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

¹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

¹⁹Achmadi, *op. cit*, hlm. 90.

²⁰*Ibid.*

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya misalnya tentang :

1. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi.
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai khalifah di muka untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang berkecenderungan pada kebenaran dari Tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.
3. Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut.
4. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrawi.²¹

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai khalifah di muka bumi yang beriman dan beramal shaleh serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Atas dasar itu pendidikan Islam telah berupaya menanggulangi kenakalan remaja dengan menempatkan pendidikan akhlakul karimah dalam porsi yang jelas dan terpadu dengan pendidikan akidah dan syari'ah. dengan demikian akhlakul karimah menjadi tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka pemikiran Kartini Kartono memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam yaitu

- a. Pendidikan Islam adalah yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori

²¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT.Tri Genda Karya, 1993), hlm.153-154

pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah untuk menjadikan peserta didik yang iman dan taqwa. Keimanan dan ketaqwaan tersebut harus dilapisi dengan akhlaq yang mulia. Atas dasar itu perilaku yang menyimpang dengan norma agama, hukum dan norma masyarakat merupakan perbuatan yang tercela. Demikian pula kenakalan yang dilakukan remaja merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Melihat kenyataan tersebut maka Kartini Kartono mempunyai harapan dan cita-cita untuk membangun remaja yang sehat jasmani dan rohani. Pemikiran Kartini Kartono mempunyai keterkaitan dengan pendidikan Islam, karena ia mengakui bahwa untuk menanggulangi kenakalan remaja maka di samping peran orang tua, maka peranan sekolah atau pendidikan sangat besar peran dan fungsinya dalam membentuk karakter remaja.

- b. Pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam. Pendidikan Islam mengajarkan pula tentang pendidikan moral. Sudah tentu pendidikan moral yang dimaksud adalah pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis. Jika masalah ini dikaitkan dengan konsep Kartini Kartono maka konsepnya tidak bertentangan dengan pendidikan moral. Bahkan kedua konsep itu saling mendukung dan melengkapi.
- c. Pendidikan Islam yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya

ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. Dari sini konsep Kartini Kartono ingin menjadikan remaja sebagai generasi penerus yang berakhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk generasi yang berakhlakul karimah.